

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan pada data yang diperoleh dari subyek penelitian. Creswell (2010, hlm 4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Selain itu Sugiyono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013, hlm 4).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah seperti individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial dan analisis data bersifat kualitatif. Pendekatan penelitian ini menitikberatkan peneliti sebagai instrumen kunci, dimana peneliti sebagai pengatur dari apa yang akan diteliti.

Pemaparan tersebut yang menjadi dasar peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan alasan untuk melihat implikasi dan implementasi daripada peranan mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai paralegal terhadap upaya penanggulangan berita bohong (*hoax*) sebagai bentuk *civic engagement*, dalam hal ini peraturan yang berlaku mengatur tentang berita bohong ialah Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Oleh karena itu, pada penelitian ini, rumusan masalah menjadi acuan dalam menggambarkan penelitian mengenai implikasi peranan paralegal terhadap penanggulangan berita bohong (*hoax*) sebagai bentuk *civic engagement*. Dimulai dari hal yang bersifat umum yakni peran paralegal terhadap penanggulangan berita

bohong, kemudian implikasi dan implementasi daripada upaya penanggulangan berita bohong oleh paralegal, lalu apa saja hambatan dalam proses implementasi penanggulangan berita bohong dan bagaimana upaya mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan yang berperan sebagai paralegal dalam membenahi dan mengatasi hambatan yang terjadi saat proses implementasi daripada upaya penanggulangan berita bohong (*hoax*).

Untuk bisa menjawab permasalahan pada penelitian ini, maka peneliti membutuhkan sumber data dan berbagai Teknik pengumpulan data. Sebagaimana menurut Sugiyono (2010, hlm 2) bahwa:

Untuk mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai Teknik pengumpulan data. Dan sumber data yang memberikan data berbeda, maka data tersebut belum pasti. Bila data yang diperoleh masih diragukan, dan belum memperoleh kepastian, maka penelitian masih harus dilanjutkan. Jadi pengumpulan data dengan teknik triangulasi adalah pengumpulan data secara simultan, sehingga dapat diperoleh data yang pasti.

Data yang dikumpulkan, kemudian dijadikan sebagai sumber informasi pada penelitian ini. Dimana peneliti akan menggunakan model interaktif sebagaimana yang dikutip dari Mile dan Huberman (dalam sugiyono, 2010, hlm 91), yakni: reduksi data, *display* data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode Deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis Implikasi Peranan Paralegal Terhadap Penanggulangan Berita Bohong (*Hoax*) Sebagai Bentuk *Civic Engagement*, peneliti menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena tujuan utama metode ini adalah untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan. Peneliti ingin mengamati peranan mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai seorang paralegal terhadap upaya penanggulangan berita bohong (*hoax*) sebagai bentuk dari *civic engagement*. Metode deskriptif dapat lebih jelas menggambarkan dan mengungkapkan informasi hasil pengamatan dalam bentuk kata-kata yang mudah dimengerti oleh peneliti dan pembaca.

Pengertian metode deskriptif menurut Narbuko dan Achmadi (2009, hlm 44) adalah:

Metode deskriptif adalah metode yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Metode ini juga bisa bersifat komperatif atau korelatif. Metode deskriptif banyak membantu dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetik, dan klinis. Penelitian survei biasanya termasuk dalam metode deskriptif.

Pendapat lain mengenai pengertian metode deskriptif dikemukakan juga oleh Moleong (2004, hlm 10) yang mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang menghasilkan laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data (berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka) untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Jadi, gambaran data yang disajikan lebih banyak berupa gambaran kata-kata yang menjelaskan kondisi dan temuan di lapangan secara jelas.

3.1.3 Prosedur Penelitian

Adapun untuk penjelasan prosedur penelitian studi kasus dalam penelitian ini adalah:

3.1.3.1 Persiapan Penelitian

Peneliti mempersiapkan hal-hal yang perlu dan berkaitan dengan penelitian, seperti menentukan fokus permasalahan serta objek penelitian. Selanjutnya setelah menemukan fokus permasalahan yang akan diangkat menjadi penelitian skripsi, peneliti mengajukan judul dan proposal skripsi sesuai dengan fokus dan tema permasalahan yang sudah ditentukan. setelah proposal sudah disetujui oleh pembimbing skripsi, kemudian peneliti mulai memformulasikan proposal ke dalam format skripsi yang kemudian menjalani masa menulis dan bimbingan.

3.1.3.2 Perizinan Penelitian

Untuk melakukan penelitian, maka peneliti membutuhkan surat izin untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan objek serta subjek penelitian. Adapun perizinan tersebut ditempuh dan dikeluarkan oleh:

1. Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Departemen PKn FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasi untuk disampaikan kepada dekan FPIPS UPI.
2. Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Wakil Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasi untuk disampaikan kepada Rektor UPI.

3.1.3.3 Pelaksanaan Penelitian

Mohamad Randy Isman, 2019
IMPLIKASI PERANAN PARALEGAL TERHADAP PENANGGULANGAN BERITA BOHONG (HOAX) SEBAGAI BENTUK CIVIC ENGAGEMENT
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahap ini dimana peneliti mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah disusun untuk memecahkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menghubungi informan atau partisipan penelitian, dalam hal ini mahasiswa PKn FPIPS UPI untuk meminta konfirmasi untuk melaksanakan penelitian.
2. Mendatangi lokasi penelitian yakni Gedung Nu'man Sumantri FPIPS UPI.
3. Memberikan surat pengantar penelitian kepada pihak Tata Usaha untuk didisposisi.
4. Melakukan observasi langsung dengan melihat keseharian mahasiswa PKn FPIPS UPI.
5. Melakukan wawancara dengan mahasiswa PKn FPIPS UPI.
6. Membuat catatan lapangan yang diperlukan dan dianggap penting dalam melakukan penelitian.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Nasution (2003, hlm 32) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah sumber penelitian yang dapat memberikan informasi secara purposive dan bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Dalam memilih subjek penelitian diatas peneliti menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010, hlm52) bahwa, Dalam penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.

Peneliti memilih partisipan penelitian yang ditentukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan tujuan. Kriteria tersebut sebagaimana disebutkan oleh Faisal (dalam Sugiyono, 2010, hlm 303) diantaranya:

- 1) Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti.
- 2) Mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

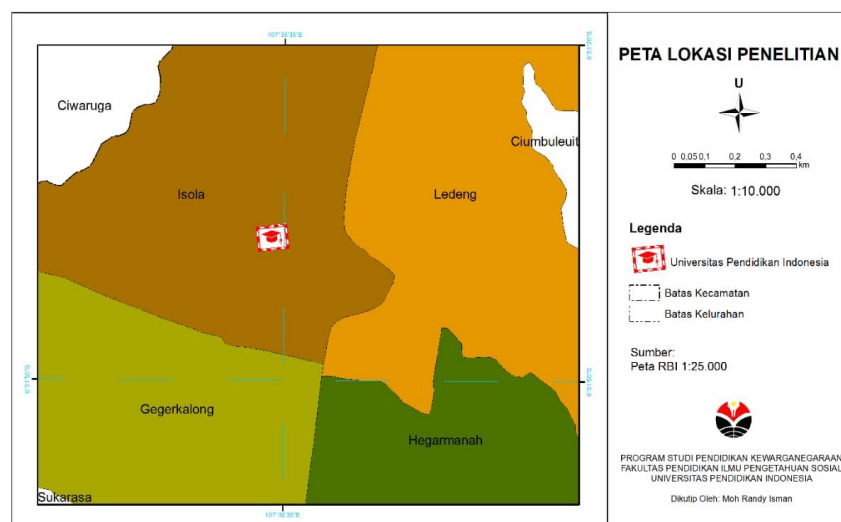
- 3) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan hasil “kemasannya” sendiri.
- 4) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan guru atau semacam narasumber.

Berdasarkan data yang dibutuhkan dan tujuan dari permasalahan penelitian, peneliti menjadikan Mahasiswa PKn Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia S1 sebagai partisipan penelitian dikarenakan mereka sebagai mahasiswa khususnya mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan tentu harus sudah paham dan mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban sebagai mahasiswa dan peran sertanya kepada masyarakat sebagai bentuk *civic engagement* atau partisipasi warga terhadap penanganan berita bohong (*hoax*).

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Departemen PKn yang terletak di Gedung Nu'man Sumantri, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, di Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung Jawa Barat. Dipilihnya lokasi penelitian ini adalah karena peneliti ingin melihat sejauh mana peranan mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan sebagai seorang paralegal dalam upaya penanganan berita bohong (*hoax*) sebagai bentuk *civic engagement*.

Gambar 3.1



Sumber: diolah oleh peneliti pada tahun 2019

3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implikasi peranan paralegal (mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan) terhadap upaya penanggulangan berita bohong (*hoax*) sebagai bentuk *civic engagement*. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Peneliti membuat tabel teknik pengumpulan data mulai dari teknik, aspek yang diteliti dan sumber datanya sebagai berikut:

Tabel 3.1
Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Aspek Yang Diteliti	Sumber Data
1	Observasi	Keseharian mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dalam kegiatan belajar mata kuliah hukum maupun saat mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan berita bohong (<i>hoax</i>)	Mahasiswa PKn FPIPS UPI
2	Wawancara	1) Implementasi penanggulangan berita bohong (<i>hoax</i>) oleh paralegal sebagai bentuk <i>civic engagement</i> 2) Implikasi peranan paralegal terhadap penanggulangan berita bohong (<i>hoax</i>)	1) Mahasiswa PKn FPIPS UPI 2) Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan S1 3) Jabar Saber <i>Hoax</i>

		<p>3) Hambatan dalam pengimplementasian upaya penanggulangan berita bohong (<i>hoax</i>)</p> <p>4) Upaya paralegal dalam menghadapi implementasi penanggulangan berita bohong (<i>hoax</i>)</p>	
3	Studi Dokumentasi	<p>1) Aksi maupun kegiatan mengenai upaya penanggulangan berita bohong (<i>hoax</i>) oleh mahasiswa PKn sebagai paralegal maupun oleh Jabar Saber <i>Hoax</i></p> <p>2) Kegiatan observasi</p> <p>3) Kegiatan wawancara</p> <p>4) Lokasi penelitian</p>	<p>1) Mahasiswa PKn FPIPS UPI</p> <p>2) Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan S1</p> <p>3) Jabar Saber <i>Hoax</i></p>
4	Studi Literatur	<p>1) Kajian mengenai paralegal</p> <p>2) Mahasiswa</p> <p>3) Kesadaran hukum</p> <p>4) Kajian mengenai internet, media sosial dan peraturan perundang-undangan yang mengaturnya</p> <p>5) Berita bohong (<i>hoax</i>)</p> <p>6) <i>Civic Engagement</i></p>	Buku, Jurnal, naskah publikasi, skripsi, tesis, dan internet

Sumber: diolah oleh peneliti pada tahun 2019

3.3.1 Observasi

Mohamad Randy Isman, 2019

IMPLIKASI PERANAN PARALEGAL TERHADAP PENANGGULANGAN BERITA BOHONG (HOAX) SEBAGAI BENTUK CIVIC ENGAGEMENT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti melakukan observasi di lingkungan Gedung FPIPS UPI Bandung. Observasi yang dilakukan meliputi mengamati kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa PKn FPIPS UPI yang berhubungan dengan penggunaan internet, kegiatan yang terkait dengan literasi.

Sugiyono (2009, hlm 203) yang dimaksud observasi adalah sebagai Teknik pengumpulan data mempunyai data spesifik bila dibandingkan dengan Teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam lainnya.

Moleong (2011, hlm 176) memberikan pernyataan mengenai observasi:

Pengamatan dapat dibagi atas pengamatan terbuka dan tertutup, yang terbuka atau tertutup adalah pengamatan dan latar penelitian. Pengamatan terbuka diketahui oleh subjek, dan subjek secara sukarela memberikan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi. Sementara pada pengamatan tertutup, pengamat beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti melakukan observasi dengan jenis observasi terbuka, dimana keberadaan peneliti diketahui oleh subjek observasi dan mereka bersedia untuk diamati terkait hal-hal yang dibutuhkan sebagai data penelitian

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk Teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2014, hlm 72).

Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mewawancarai atau memberikan pertanyaan kepada narasumber dan terwawancara (*interviewed*) yang diwawancarai dan memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011, hlm 186)

Secara teknik wawancara dibagi menjadi tiga oleh Esteborg, yakni sebagai berikut:

- a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)
Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang telah diperoleh.
- b. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructured Interview*)
Wawancara semi terstruktur termasuk kedalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)
Wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. (Esteborg dalam Sugiyono, 2010, hlm 319)

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur dimana pertanyaan yang akan diajukan mengacu pada instrumen wawancara yang telah dipersiapkan dan dikaji sebelumnya Bersama dosen pembimbing. Adapun pertanyaan wawancara terkait pencarian informasi mengenai penggunaan internet dikalangan mahasiswa, ketertarikan mahasiswa untuk membaca berita, artikel secara online, tanggapan mahasiswa PKn FPIPS UPI selaku calon paralegal terhadap konten berita bohong (*hoax*) di media sosial. Kemampuan *civic literacy* mahasiswa PKn FPIPS UPI, peranan mahasiswa sebagai calon paralegal untuk menemukan solusi dalam mengatasi penyebaran berita bohong (*hoax*) sebagai bentuk *civic engagement* atau partisi kewarganegaraan.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Sugiyono (2009, hlm 82) mengemukakan bahwa “Studi dokumentasi adalah dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.

Sedangkan menurut Arikunto (2009, hlm 206) adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini merupakan bukti penelitian yang berfungsi untuk memperkuat hasil penelitian di lapangan.

Studi dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa foto pada saat melakukan observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari kegiatan-kegiatan

yang berkaitan dengan penanggulangan berita bohong (*hoax*) yang dilakukan oleh mahasiswa maupun Jabar Saber *Hoax*, adapun bentuk studi dokumentasi selain foto ialah dalam bentuk *screenshot* dari website, maupun media sosial dari Jabar Saber *Hoax*.

3.3.4 Studi Literatur

Studi literatur ini yaitu mempelajari buku dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan dan menjadi pokok bahasan dengan subjek penelitian mahasiswa PKn FPIPS UPI. Hal ini merujuk pada pendapat Kartono (1996, hlm 33) Yakni,

Studi literatur adalah Teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi, data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang didapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi, dan lain-lain.

Studi literatur yang digunakan oleh peneliti sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh kartono 1996 ialah: buku-buku, artikel jurnal, naskah publikasi, skripsi, tesis dan artikel yang dimuat didalam internet yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul implikasi peranan paralegal terhadap penanggulangan berita bohong (*hoax*) sebagai bentuk *civic engagement*.

3.3.5 Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang berisi data-data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian dan pengamatan di lapangan, bisa berupa argumentasi yang diungkapkan oleh narasumber penelitian, data-data penting yang harus peneliti ingat, dan segala peristiwa yang peneliti lihat dan dengan selama penelitian berlangsung. Dikutip dari Bodgan dan Biklen (dalam Moleong, 2010, hlm 209) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangkaian pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

3.3.6 Instumen Penelitian

3.3.3.1 Lembar Wawancara

Lembar wawancara dibuat untuk memberikan arahan dan batasan saat proses tanya jawab berlangsung, sehingga hasil yang didapat bisa dipertanggung

jawabkan. Lembar wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif dan mendalam mengenai Implementasi Peranan Paralegal Terhadap Penanggulangan Berita Bohong (*Hoax*) Sebagai Bentuk *Civic Engagement*. Data tersebut didapatkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mahasiswa PKn, Ahli Terkait, dan Dosen dengan keilmuan yang terkait dengan penelitian ini.

3.3.3.2 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang akan membantu peneliti dalam mengingat permasalahan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi saat pengamatan berlangsung. Lembar observasi dan pengamatan langsung ini digunakan pula sebagai pengecekan data (*triangulasi data*). Sehingga data yang didapatkan di lapangan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

3.3.3.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang berisikan peristiwa-peristiwa yang dapat terjadi selama penelitian. Dengan menggunakan catatan lapangan tersebut peneliti akan dapat mendapatkan data berupa peristiwa-peristiwa yang data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh”.

Bogdan menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2017, hlm 244). Sedangkan menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2017, hlm 245) menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.

3.3.7 Reduksi Data (*reduction data*)

Moleong (2011, hlm 247) mengemukakan bahwa “proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya”. Sejalan dengan

apa yang dijelaskan oleh Moleong mengenai reduksi data, Sugiyono (2017, hlm 247) menyatakan bahwa:

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data adalah proses berpikir yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan berpikir tinggi, dimana bagi peneliti melakukan reduksi data dapat dengan melakukan diskusi dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli, maka melalui diskusi tersebut wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2017, hlm 249).

3.3.8 Penyajian Data (*display data*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017, hlm 249) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3.3.9 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2017, hlm 252).

3.4 Validasi Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering disebut dengan uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen

yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada subyek yang diteliti. Namun kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tinggal, tetapi jarak dan tergantung pada konstruksi manusia itu sendiri. Oleh karena itu jika terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda dan meneliti pada obyek dan subyek yang sama maka akan menghasilkan 10 temuan yang dinyatakan valid apabila seluruhnya sesuai dengan apa yang terjadi dan sesuai dengan obyek atau subyek yang diteliti (Sugiyono, 2017, hlm 268-269).

Wiliam (1986) menyatakan “*triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*” triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2017, hlm 273).

Triangulasi dalam penelitian diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Berikut adalah gambar triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari melalui beberapa sumber. Dalam triangulasi ini, peneliti mencari dan memperoleh informasi dari tiga kategori narasumber, yakni mahasiswa Departemen Pendidikan, dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Tim Jabar Saber *Hoax*. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2
Triangulasi Sumber



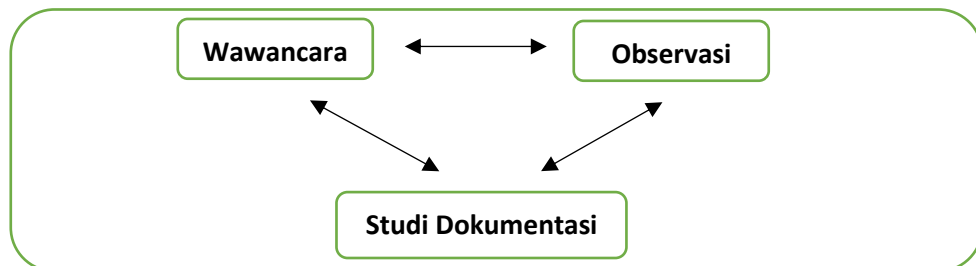


Sumber: diolah oleh peneliti pada tahun 2019

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dimana teknik yang dimaksud diantaranya adalah wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Triangulasi teknik yang digunakan oleh peneliti adalah berupa teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penggunaan triangulasi teknik yang dilakukan peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.3
Triangulasi Teknik

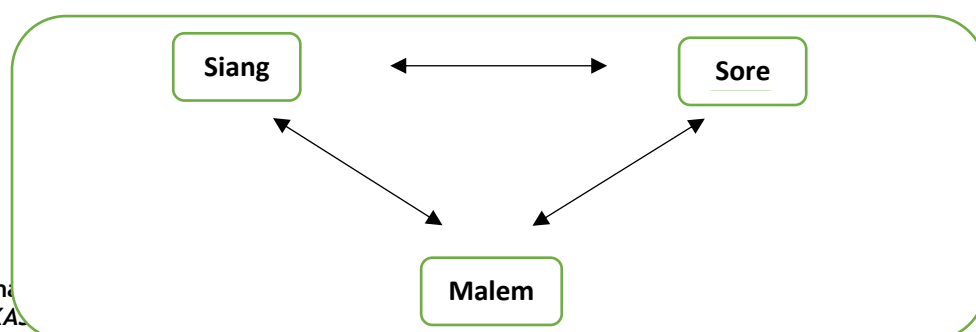


Sumber: diolah oleh peneliti pada tahun 2019

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilaksanakan dalam rangka pengujian kredibilitas yang dapat dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Gambar 3.4
Triangulasi Waktu



Sumber: *diolah oleh peneliti pada tahun 2019*

Triangulasi yang peneliti gunakan yaitu triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data yang berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda. Tujuannya yaitu untuk mengecek kredibilitas data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.